

**EPISTEMOLOGI PASCA-KEBENARAN
DALAM KAJIAN STEVE FULLER**

TESIS MAGISTER
PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT

Diajukan oleh:
Elisabeth Rotua Susiani Silalahi
03680819

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**


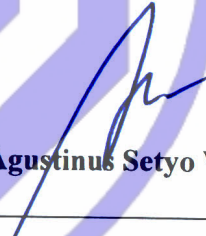
Jakarta, 14 September 2023

TESIS
EPISTEMOLOGI PASCA-KEBENARAN
DALAM KAJIAN STEVE FULLER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Elisabeth Rotua Susiani Silalahi

NIM: 03680819

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 13 Juni 2023
Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
 Dr. Karlina Supelli	 Dr. Agustinus Setyo Wibowo

Disahkan pada tanggal.....

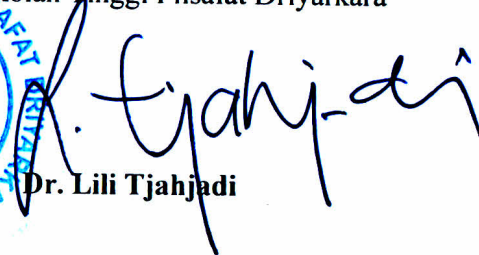
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Filsafat



Prof. Dr. J. Sudarminta



Ketua
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara



Dr. Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Berlandaskan keyakinan bahwa kejujuran ilmiah merupakan hal yang harus dijunjung tinggi, selaras dengan disiplin ilmu filsafat yang mencari kebenaran, juga setelah diperiksa oleh Dosen Pembimbing di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dengan ini saya menyatakan **bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks:**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian dari karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan atau,
2. Yang pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 14 September 2023

Elisabeth Rotua Susiani Silalahi

ABSTRAK

[A] **Nama** : Elisabeth Rotua Susiani Silalahi

[B] **Judul Tesis** : Epistemologi Pasca-kebenaran dalam Kajian Steve Fuller

[C] vi + 146 halaman ; 2023

[D] **Kata-kata kunci** : Epistemologi Pasca-Kebenaran, Anti-sains, Anti-pakar/Anti-keahlian, Demokrasi, Posmodernisme, Modalitas, Permainan Kekuasaan, Politik, Sosiologi, Anti-kepakaran

[E] Isi Abstrak: Pasca-kebenaran adalah kondisi yang sering sekali dikaitkan dengan upaya untuk menghambat demokrasi dengan pemingkiaan fakta atau pembentukan opini publik bukan berdasarkan fakta obyektif, melainkan oleh emosi dan kepercayaan pribadi. Akan tetapi, Steve Fuller membuat pernyataan yang berbeda dengan memandang bahwa kondisi pasca-kebenaran adalah kondisi yang sudah menjadi corak masyarakat demokratis ketika pihak-pihak yang berkompetisi berusaha melakukan upaya untuk memenangkan opini publik melalui persaingan *modalitas* untuk menguasai ruang pembentukan kemungkinan atau probabilitas. Menurut Fuller, ada dua pihak yang umumnya berseteru, yaitu “kelompok Singa” yang menginginkan ortodoksi dan aturan main yang baku serta institusi formal dipertahankan. Sementara “kelompok Rubah”, adalah pihak-pihak yang ingin mengubah aturan main, bersikap anti ortodoksi, anti-keahlian atau kepakaran dan mencoba mencari-cari peluang untuk melakukan hal tersebut demi memenangkan pertandingan dan mengubah pola lama menjadi baru. Bagi Fuller, kompetisi ini merupakan hal yang dapat diterima dalam demokrasi. Kandungan dari pasca-kebenaran tidak selalu dikaitkan dengan obyektivitas kebenaran atau dipenuhi dengan berita bohong, tetapi bisa jadi masalah tujuan, persepsi publik atau konvensi kebenaran yang masih akan selalu bergerak. Penulis menelusuri jalan pemikiran Fuller melalui pembacaan teks dan melihat pola yang ia bangun atas tema-tema utama dan contoh-contoh besar yang dikemukakan Fuller untuk menegaskan pendapatnya. Penulis berpendapat bahwa Fuller sangat berkeyakinan bahwa masyarakat akan belajar secara alamiah dari gejala kompetisi yang terjadi, dan terbuka menanggapi kondisi apa pun dengan membuka ruang kemungkinan bagi masa depan yang terburuk sekalipun demi tegaknya kebebasan dan demokrasi. Penulis berkesimpulan bahwa optimisme Fuller tersebut memang terlihat sangat idealis namun belum tentu bisa diterapkan secara universal. Tentu saja orang harus berhitung untung rugi dalam skala publik dan bisa belajar dari kelompok masyarakat lain untuk menentukan sikap.

[F] **Daftar Pustaka**: 86

[G] **Dosen Pembimbing**: Dr. Karlina Supelli

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Lembar Pengesahan	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	7
1.3 Hipotesis	7
1.4 Metode	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
II PERBANDINGAN PEMAHAMAN PASCA KEBENARAN	12
2.1 Pendahuluan	12
2.2 Pemahaman Pasca-kebenaran Secara Umum	13
2.3 Biografi Intelektual Steve Fuller	20
2.4 Tinjauan Historis Pasca-kebenaran Menurut Steve Fuller	23
2.4.1 Kasus <i>Brexit</i> yang Menunjukkan Kekalahan Singa	24
2.4.2 Filsafat dan Kondisi Pasca-kebenaran	29
2.5 Rangkuman	40
BAB III KAJIAN SOSIAL EPISTEMOLOGI DALAM SAINS PASCA KEBENARAN	41
3.1 Pendahuluan	41
3.2 Konstruksi Identitas Sosial Pasca-Kebenaran Menurut Fuller	42
3.4 Pengetahuan Publik yang Terabaikan sebagai Kondisi Pasca-Kebenaran	50
3.4.1 Pengetahuan Publik yang Tak Terungkap dalam Sejarah	53
3.4.2 Korporasi dan Perkembangan Sains	59
3.4.3 Model <i>Triple Helix</i> Negara-Industri-Universitas	62
3.4.4 Kelebihan Beban Informasi dalam Pencarian Pengetahuan	63
3.5 Rangkuman	70
BAB IV SAINS PESANAN YANG MENGERAKKAN KONDISI PASCA-KEBENARAN	71
4.1 Pendahuluan	71
4.2 <i>Protsains</i>	72
4.2.1 Intelektual Publik sebagai <i>Proto-Protsaintis</i>	75
4.2.2 Perbedaan antara Pemakai dan Pelanggan Sains	77
4.2.3 Peran Kustomisasi Sains di Masa Depan	80
4.3 Tantangan dari Wikipedia	85
4.4 Prospek Kustomisasi Sains	88

4.5 Filsafat Politik dan Filsafat Sains dalam Dialektika Weberian.....	91
4.5.1 Kekuatan Modalitas dan Seni Realisasi.....	93
4.5.2 Perbedaan Fakta dan Fiksi dalam Politik dan Sains	96
4.5.3 Ciri Kuantum dari Kekuatan Modalitas.....	98
4.5.4 Pasca-Kebenaran di Masa Depan	102
4.6 Peramalan Super untuk Menghadapi Situasi Buruk Pasca-Kebenaran	114
4.6.1 Kesimpulan dari Peramalan Super	119
4.7 Rangkuman.....	123
Bab V KRITIK DAN PENERIMAAN	124
5.1 Pendahuluan.....	124
5.2 Pendapat Terrence Blake	125
5.3 Tanggapan Penulis atas Pendapat Terrence Blake	129
5.4 Pandangan Desmond Hewitt.....	131
5.5 Tanggapan Penulis atas Tulisan Desmond Hewitt	134
5.6 Rangkuman.....	137
Bab VI PENUTUP.....	138
6.1 Rangkuman Integral.....	138
6.2 Tanggapan Kritis Penulis.....	139
6.3 Relevansi	144
DAFTAR PUSTAKA.....	146
PRANALA LUAR.....	151



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pascakebenaran (*post-truth*) adalah suatu ungkapan yang menjadi perbincangan yang tak habis-habis diberitakan media, terutama sejak tahun 2016. Kata ini kemudian mendapatkan julukan sebagai “kata tahun ini” pada tahun 2016 dari penerbit kamus Oxford.¹ Namun, penggunaan kata ini masih terdengar sampai sekarang karena implikasi dan keberlanjutannya. Apa yang dimaksud dengan *post-truth*? *Post-truth* dalam kamus tersebut (*Oxford English Dictionary*) yang merupakan kamus referensi baku dimaknai sebagai berikut: “*relating to or denoting circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief*” yang saya terjemahkan sebagai “hal-hal yang berkenaan dengan situasi ketika opini publik lebih dipengaruhi oleh emosi dan kepercayaan pribadi daripada fakta obyektif”. Kata depan *post* dalam ungkapan tersebut, menurut kamus Oxford bermakna: “*belonging to a time in which the specified concept has become unimportant or irrelevant*” yang saya terjemahkan sebagai “berasal dari masa ketika konsep yang dimaksud sudah usang atau tidak relevan.”²

Kutipan-kutipan lain tentang makna *post-truth* bisa ditemukan dalam berbagai buku yang ditulis oleh banyak filsuf. Sebagai contoh, seorang filsuf Amerika, Simon Blackburn yang merupakan pengajar filsafat pada Universitas Cambridge, memaknai kondisi *post-truth* sebagai suatu masa atau tempat ketika standar obyektif yang diyakini bersama tentang kebenaran menghilang. Ia juga meyakini bahwa kondisi *post-truth* umumnya disebabkan oleh motivasi politik karena kebenaran-kebenaran lain yang tidak bersangkutan paut dengan politik tidak disangkal oleh masyarakat pada umumnya³. Lee McIntyre⁴, seorang peneliti filsafat dan sejarah ilmu pengetahuan dari Universitas Boston memaknainya sebagai sebuah keyakinan akan *supremasi* ideologis penganutnya yang kemudian berusaha mempengaruhi orang lain untuk memercayai sesuatu tanpa bukti yang memadai. Ia juga meyakini bahwa konsep pasca-kebenaran ini diambil oleh para politisi sayap kanan dari pemahaman postmodernisme dengan gagasannya bahwa kebenaran obyektif itu tidak ada.⁵ A.C. Grayling, seorang humanis dan filsuf sekaligus pemikir publik dari Inggris juga

¹ <https://languages.oup.com/word-of-the-year/2016/>

² Ibid

³ <https://www.vox.com/2018/8/14/17661430/trump-post-truth-politics-philosophy-simon-blackburn>

⁴ Lee Cameron McIntyre adalah seorang periset di Pusat Filsafat dan Sejarah sains di Universitas Boston dan merupakan instruktur Etika di Sekolah Ekstensi Harvard. Ia telah mempublikasikan buku-buku dan artikel filsafat dan sains sosial dan juga menuliskan tentang berbagai upaya untuk melemahkan sains dan bagaimana saintis dapat menanggapi hal tersebut. Bdk McIntyre, Lee C. (16 Februari, 2018). *Post-Truth*. Cambridge, Massachusetts dan McIntyre, Lee C. (7 Mei 2019). *The scientific attitude: Defending science from denial, fraud, and pseudoscience*. Cambridge, MA.

⁵ <https://mitpress.mit.edu/contributors/lee-mcintyre>

memiliki pandangan bahwa postmodernisme telah turut memainkan peran dalam pembentukan gejala *post-truth*. Ia menyatakan bahwa postmodernisme dan relativisme adalah akar intelektual yang melatari *post-truth*. Menurut Grayling, "semuanya menjadi relatif, cerita-cerita dikarang setiap waktu, tidak ada lagi kebenaran. Bisa dilihat, ajaran ini telah menerobos secara tidak langsung menjadi *post-truth*." ⁶

Dari berbagai makna yang disebutkan di atas, kita dapat melihat bahwa sekurang-kurangnya ada dua pendekatan terhadap makna *post-truth*, yaitu pendekatan politis dan pendekatan filosofis.

Untuk melihat kejadian atau realitas sebenarnya dari penggunaan makna pascakebenaran, dapat diperhatikan bagaimana berbagai media menyingkapkan keprihatinan atas penyebaran informasi yang dianggap tidak mewakili kebenaran sebagai sesuatu yang membahayakan bagi masyarakat. Sinyalemen bahaya tersebut terutama disebabkan anggapan bahwa tidak semua masyarakat memiliki keterampilan untuk menilai keutuhan suatu kebenaran. Dengan media sosial yang menjadi sarana yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk berbagi informasi, penyebaran informasi dapat dilakukan dengan mudah. Namun, hal ini yang merupakan pengalaman baru bagi masyarakat, juga berimplikasi atas masyarakat yang semakin terbelah. Bisa dikenang bahwa hanya berselang 20 tahun yang lalu saja, masyarakat hanya bisa menerima informasi lewat berita cetak dan mendiskusikannya atau menyebarkannya secara terbatas sehingga perbedaan tidak meruncing. Saat ini, keterbelahan masyarakat disebabkan oleh apa yang disebut sebagai "ruang gaung" atau "*echo chamber*", sebuah kondisi ketika masyarakat dapat memproduksi berita dan menyebarkannya secara mandiri selain memilih sendiri informasi-informasi sesuai dengan keinginan, selera, pilihan dan keyakinan yang sudah terbentuk sebelumnya. Juga terjadi keengganan atau kekurangan dialog dari kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan pandangan yang disebut sebagai "*informations silo*" atau "isolasi informasi".⁷

Seperti ditanggapi oleh para pengamat dan pemikir di atas, implikasi *post-truth* yang paling mudah dilihat karena melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat adalah ketika terkait dengan masalah politis atau kebijakan publik. Fenomena *post-truth* memang hampir dipastikan selalu berkaitan dengan kompetisi atau pertarungan kekuasaan karena pelabelan "*truth*" atau "*post truth*" bisa jadi bagian dari upaya untuk mendapatkan dukungan ideologis bagi para aktor di belakangnya, selain juga upaya-upaya anti-sains karena faktor-faktor politik dan ekonomi. Bisa diingat, saat menghadapi pemilu tahun 2019 yang penuh dengan hiruk pikuk perseteruan pendapat antara dua kubu yang memihak Joko Widodo atau yang memihak lawannya, Prabowo Subianto. Masing-

⁶ Grayling identifies post-modernism and relativism as the intellectual roots "lurking in the background" of post-truth. "Everything is relative. Stories are being made up all the time - there is no such thing as the truth. You can see how that has filtered its way indirectly into post-truth." <https://www.bbc.com/news/education-38557838>

⁷ Diterangkan oleh Simon Blackburn dalam wawancaranya dengan media Vox, <https://www.vox.com/2018/8/14/17661430/trump-post-truth-politics-philosophy-simon-blackburn>

masing kubu menuduh bahwa pihak yang lain telah menyebarkan informasi “*hoax*” (berita bohong) terutama melalui media sosial, baik kubu pendukung Jokowi yang kemudian dilabeli dengan “cebong” maupun kubu pendukung Prabowo yang dijuluki “kampret”.⁸ Tentu saja sindiran berupa label hinaan ini merupakan simbolisme yang berisi tuduhan oleh masing-masing kubu. Keterbelahan itu semakin meruncing bahkan masih terasa sampai sekarang, terutama ketika beberapa undang-undang seperti Omnibus Law menjelang disahkan. Kasus lain terkait penanganan keselamatan masyarakat seperti pada kasus pandemi Covid 19 yang sekarang terjadi, pun dapat digiring ke masalah politis dengan menggunakan jargon-jargon *post-truth* untuk mengaburkan permasalahan sebenarnya, atau malah memancing keuntungan sesaat atas ketidak mampuan masyarakat, ketidak-siapan ilmuwan dan organisasi-organisasi dunia, lokal dan pemerintah menghadapi sesuatu gangguan besar yang belum terpetakan sebelumnya. Implikasinya terlihat sangat mengganggu karena kerugian material dan non-material terjadi. Konsekuensi ke depannya pun mungkin akan menjadi pertarungan bagi kehidupan bermasyarakat.

Penulis melihat bahwa fenomena pascakebenaran ini penting untuk dikaji dari perspektif filosofis karena merupakan gejala global yang terjadi di hampir setiap pertarungan ideologi politis dan kebijakan publik. Salah satu konsekuensi yang dapat muncul menurut penulis adalah pertarungan akan pemaknaan ‘*civic right*’ dan batasannya, seperti kebebasan berpendapat, kebebasan memilih, keselamatan masyarakat baik psikis maupun fisik dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Demokrasi yang menjadi tiang ideologis kehidupan masyarakat modern dipertanyakan apakah memang merupakan bentuk yang masih ideal atau terbaik dari berbagai pilihan lain yang sebelumnya dinilai sudah tidak relevan di tengah era keterbukaan masyarakat. Apakah “*truth*” atau “*post-truth*” ditentukan oleh sekelompok orang, dalam hal ini media-media besar dan orang-orang yang mengelompokkan dirinya sebagai ahli, sehingga membuat pihak yang terlibat dalam pertentangan baik yang kalah maupun yang menang tampak sebagai kelompok irasional yang mengedepankan emosi. Hal-hal tersebut dapat menjadi bagian dari kajian terhadap gejala *post-truth* ini.

Penelitian ini akan mencoba memetakan permasalahan yang terkait dengan *gejala post-truth* dan meninjau secara epistemologis apakah yang dimaksud dengan “*truth*” atau kebenaran, dan apa yang disebut dengan “*post-truth*” dengan mengkaji pemikiran Steve Fuller, seorang filsuf yang mendalami epistemologi sosial, dan secara khusus membedah masalah ini dalam bukunya *Post-Truth, Knowledge as a Power Game* (2018).

⁸ Fenomena labelisasi dinilai menjadi salah satu indikator sistem demokrasi di Indonesia masih perlu diperbaiki. Menurut pengamat politik dari UGM Wawan Masudi, terbelahnya identitas politis dan labelisasi disebabkan oleh kurangnya pertarungan gagasan atau ide. Bdk <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180709153148-32-312746/cebong-dan-kampret-sinisme-dua-kubu-nihil-gagasan>

Fuller mengupas fenomena *post-truth* dari sisi epistemologis yang menurut penulis sangat menarik karena berbeda dengan pandangan-pandangan yang beredar secara umum. Fuller mengajukan argumen-argumen untuk menunjukkan bahwa fenomena *post-truth* merupakan bagian dari pertarungan kekuasaan yang sudah terjadi bahkan sejak filsafat sebagai suatu bidang kajian ilmu diungkapkan oleh Platon, baik melalui figur Socrates maupun perdebatan dialektisnya yang tertulis dalam karya-karyanya. Pendapat Fuller berbeda dengan beberapa filsuf atau ahli sejarah (seperti yang sudah dicontohkan dengan beberapa filsuf di depan) yang menafsirkan kondisi *post truth* sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh kemunculan posmodernisme. Posmodernisme adalah suatu pandangan atau pola diskursus yang mencoba mengkritik pandangan modern. Posmodernisme dimulai pada paruh kedua abad ke-20 dengan beberapa pemikir seperti Jacques Derrida, Michel Foucault, Jean Baudrillard, Richard Rorty yang melihat modernitas dengan meta narasinya tentang nilai-nilai obyektif sebagai pembawa masalah di seluruh dunia. Diskursus posmodernisme menekankan konsep kritis menggunakan retorika yang memakai keberagaman, repetisi, simulakra, hiperealitas untuk menggoyahkan konsep-konsep seperti identitas, progres historis, kepastian epistemis dan kestabilan makna yang diusung oleh diskursus modernisme.⁹

Steve Fuller melakukan kajian epistemologi atas fenomena *post-truth* dengan mengambil banyak contoh sepanjang sejarah. Ia menelusuri mulai dari dari gejala modern seperti kejadian *Brexit*, kemenangan Trump, perseteruan agamawan dengan ilmuwan mengenai evolusi kehidupan versus '*intelligent design*' (Design Cerdas), fenomena pemanasan global sampai ke awal sejarah filsafat melalui pemikiran Platon. Termasuk di dalam penelusurannya adalah sejarah reformasi Protestan yang terjadi pada abad ke 16 yang dipengaruhi oleh masa renaisans yang terjadi pada abad ke 15, untuk membuktikan bahwa fenomena ini sudah terjadi jauh sebelum adanya dorongan dari filsuf kontemporer postmodern.

Hal yang bagi penulis menarik karena berbeda dengan kebanyakan filsuf lain adalah bahwa Fuller melihat fenomena *post-truth* ini dalam posisi netral dalam arti tidak menempatkan *post-truth* dalam bingkai buruk atau baik dengan mengambil berbagai kasus dalam sejarah untuk melihat fenomena yang menurutnya mewakili pandangannya. Ia melihat *post-truth* dalam gambaran besar sebagai pertarungan ide yang sudah terjadi sejak lama. Menurutnya apabila dipahami dengan benar, gejala *post-truth* akan membuat masyarakat memiliki penilaian yang lebih bijak terhadap berbagai keputusan yang akan dipilih dan opini yang akan dibentuk. Masyarakat juga akan lebih bertanggung jawab dalam menunaikan hak dan kewajiban sipil atau *civic right and duties* dengan memahami kebenaran atau pascakebenaran dan implikasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan

⁹ <https://plato.stanford.edu/archives/spr2015/entries/postmodernism/>

demikian masyarakat dimungkinkan untuk mendorong peningkatan kehidupan demokrasi sebagai bagian dari konstruksi ideologis yang memungkinkan pertarungan ide itu berlangsung.

Dalam penjelasan Fuller tentang pasca-kebenaran, ia melihat nuansa-nuansa dan kesubtilan pemahaman serta konsepsi yang membingkai kebenaran, mulai dari posisi emosi dan nalar, posisi populisme yang dipasarkan oleh para demagog dan para elite untuk mengendalikan label keahlian untuk membentuk “pengetahuan”, serta kompetisi di antara berbagai kuasa dalam memproduksi pengetahuan. Fuller menempatkan kajian epistemologisnya terhadap *post-truth* dalam bingkai studi sosiologi pengetahuan melalui tafsir historis baik dari kejadian-kejadian sejarah maupun perkembangan pemikiran. Fuller juga menjelaskan bagaimana kita dapat menanggapi fenomena ini dan melindungi demokrasi dengan memberi beberapa alternatif solusi dengan peramalan super (ramalan yang bisa mendekati kebenaran) agar masyarakat siap menghadapinya.

Fuller melihat bahwa terdapat makna peyoratif dari *post-truth* seperti digambarkan dalam kamus Oxford yang dikutip di awal bab ini. Makna peyoratif tersebut memengaruhi juga opini masyarakat. Berikut kutipan opini dari Fuller tentang penjelasan makna *post-truth* yang dibuat oleh Oxford English Dictionary:

Definisi ini jelas-jelas peyoratif. Tentu saja ini adalah definisi ‘pasca-kebenaran’ dari kata ‘pasca-kebenaran’. Ini adalah bagaimana lawan mereka ingin dilihat oleh mereka yang mendominasi permainan pengetahuan-dan-kekuasaan yang terkait. Dalam konteks ini, kata ‘emosi’ agak merupakan jargon pasca-kebenaran yang bermaksud untuk mengaburkan fungsi sejatinya, yaitu untuk mendapatkan keuntungan kompetitif dalam bidang permainan yang kurang lebih terdefinisikan dengan baik.¹⁰

Steve Fuller sendiri melihat bahwa di kalangan filsuf sebetulnya *post-truth* adalah hal yang lumrah, karena menurutnya kajian filsafat itu sendiri adalah “kajian atas *post-truth* yang paling jelas” mengingat setiap filsuf berkompetisi dalam menjelaskan makna kebenaran.¹¹ Argumennya, pertama-tama, para filsuf tidak pernah menggunakan fakta sebagai basis utama dari kajian epistemologis dan teoritisnya. Filsuf-filsuf lebih banyak menggunakan pengandaian atau hipotesis dan asumsi fiksi sebagai premis-premis mereka dalam argumentasi. Mereka juga menggunakan logika atau nalar sebagai alat pembuktian teori mereka. Sepanjang sejarah filsafat, juga terjadi upaya-upaya untuk terus menerus mengkritik atau mematahkan teori atau diskursus filsafat yang sudah ada. Contoh yang paling baru adalah perseteruan antara para penganut filsafat analitik dan

¹⁰ Fuller, Steve (2018) *Post-Truth Knowledge as a Power Game*, Anthem Press, hal 1 “This definition is clearly pejorative. Indeed it is a post-truth definition of ‘post-truth’. It is how those dominant in the relevant knowledge-and-power game want their opponents to be seen. In this context, the word ‘emotion’ is a bit of post-truth jargon that only serves to obscure the word’s true function, which is to gain competitive advantage in some more or less well-defined field of play.”

¹¹ Fuller, Steve (2018) *Post-Truth, Knowledge as a Power Game*, Anthem Press, hlm. 25

kontinental. Fuller mendasarkan pemikirannya atas analisis Hans Vaihinger¹² yang mengatakan bahwa para filsuf kontinental membangun premis mereka atas hipotesis, sementara para filsuf analitik membangun premis mereka atas asumsi fiksi. Dalam kedua pendekatan itu, sama-sama tidak ada penggunaan data faktual empiris yang diperlukan.

Secara garis besar, Steve Fuller melihat bahwa permasalahan keruncingan pertarungan persepsi tentang kebenaran secara epistemologis bermula dari adanya dua arus utama dalam memandang kebenaran. Arus utama yang berusaha mendominasi objektivitas yang diwakili oleh komunitas atau figur-figur yang dianggap memiliki latar belakang yang sesuai untuk bidang yang dijadikan obyek pengamatan. Komunitas ini ia sebut sebagai para elitis ahli. Arus lain yang memiliki sudut pandang berbeda atas pandangan utama tersebut disebut sebagai kaum retorik. Kompetisi itu dilihat Fuller sebagai kompetisi ala Macchiavelli, tepatnya antara “Singa” yang mewakili figur atau komunitas elitis ahli yang mapan dan “Rubah” yang mewakili kelompok atau figur-figur yang berusaha membalik pandangan mapan tersebut. Komunitas Rubah bermodalkan retorika menginginkan opini dibentuk bukan saja dari pertimbangan-pertimbangan faktual yang sering disebut sebagai fakta obyektif. Komunitas ini menginginkan agar pertimbangan-pertimbangan subjektif masyarakat menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan, walaupun sering diabaikan oleh para ahli elitis yang realis.¹³

Penulis dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana fenomena *post-truth* bukanlah sesuatu yang baru yang dibawa oleh aliran post-modernisme, tetapi adalah sesuatu hal yang memang secara epistemologis berangkat dari pertarungan yang diwakili dua arus besar sebagaimana yang diungkapkan oleh Steve Fuller. Contohnya adalah penjelasan Steve Fuller mengenai perkara pemanasan global yang sering dibagi dalam dikotomi politis bahwa ada sebagian orang yang memercayai hal tersebut sebagai fenomena yang disebabkan oleh manusia dan sebagian orang memercayai fenomena itu tidak antropologis tetapi siklus alamiah. Menurut Fuller, pembicaraan masih kerap berupa wacana dan upaya dominasi wacana sementara ada beberapa pandangan yang berbeda terkait masalah itu yang tidak mendapat perhatian cukup.¹⁴

¹² Hans Vaihinger adalah seorang pendiri studi modern tentang pemikiran Kant yang menyatakan bahwa filsafat ‘*fiksionalisme*’ sebagai dasar pemikiran Kant, menurutnya Kant sering sekali mempostulatkan ‘as if’ atau ‘seakan-akan’ sebagai premis teori filsafatnya. Bdk Fuller, Steve (2018) *Post-Truth, Knowledge as a Power Game*, Book Network Int'l Limited trading as NBN International hlm. 193, 25-28 Fiksionalisme sendiri dalam filsafat bermakna bahwa pernyataan-pernyataan yang menggambarkan sesuatu tidak harus dikonstruksikan dalam pikiran sebagai gambaran yang sebenarnya, namun sebagai cara untuk memercayai dengan berpura-pura memperlakukan sesuatu seperti benar adanya karena memang perlu secara praktis. Kutipan dari Hans Vaihinger: “An idea whose theoretical untruth or incorrectness, and therewith its falsity, is admitted, is not for that reason practically valueless and useless; for such an idea, in spite of its theoretical nullity[,] may have great practical importance.”[Bdk. Vaihinger, H. (1935) [1924]. *The Philosophy of 'As if': a System of the Theoretical, Practical and Religious Fictions of Mankind*. Translated by C. K. Ogden (2 ed.). London: Routledge & Kegan Paul.

¹³ Fuller, Steve (2018) *Post-Truth Knowledge as a Power Game*, Anthem Press, hlm. 55

¹⁴ Ibid, hlm. 49

Dengan melihat berbagai argumen berdasarkan studi historis epistemologis yang dilakukan oleh Fuller, penulis melihat bahwa tujuan penting yang ingin dicapai adalah agar masyarakat bijak melihat fenomena *post-truth*. Harapannya adalah agar masyarakat tidak terjerumus ke dalam sikap fanatis atas suatu pandangan atau posisi sehingga terjadi kondisi ingin membatasi dialog dan distribusi informasi. Fuller memperlihatkan bahwa berdasarkan tinjauan epistemologis historis, perbedaan pandangan adalah hal yang lumrah. Menurutnya masyarakat bisa menilai bahwa ilmu pengetahuan berbasis logika dan data empiris bukanlah satu-satunya penentu keputusan yang tidak dapat dikritik. Ilmu pengetahuan selalu berkembang dan bukanlah suatu kebenaran murni tanpa kepentingan. Walaupun dalam tinjauan sejarah pandangan masyarakat terhadap kedudukan ilmu pengetahuan tidak selalu ajek, tetapi penting bagi masyarakat untuk dapat berkomunikasi dan mengemukakan pendapat secara bebas agar ilmu pengetahuan dan demokrasi yang menjadi payungnya dapat terus maju dan semakin kokoh.

1.2 Rumusan masalah

- 1.2.1 Mengapa Fuller melihat *post-truth* sebagai gejala lazim sejak kelahiran filsafat berdasarkan kompetisi kubu-kubu yang selalu bersaing untuk mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan? Apa konsepsi Fuller tentang epistemologi sehingga ia ajukan sebagai teori pengetahuan yang dapat berdiri secara netral/berimbang [obyektif] dalam meninjau gejala-gejala *post-truth*?
- 1.2.2 Berdasarkan tinjauan epistemologis Fuller, apa peran *truth* dan *post-truth* dalam kehidupan bermasyarakat kontemporer yang masih mencita-citakan demokrasi?
- 1.2.3 Bagaimana masyarakat dapat membebaskan diri dari ekses negatif dari persaingan kubu-kubu ‘kebenaran’ dan kubu ‘pasca-kebenaran’ yang berisiko memecah belah? Bagaimana masyarakat dan pemerintah yang menjadi pengelola ruang publik dapat menyikapi fenomena *post-truth* secara bijaksana?

1.3 Hipotesis

- 1.3.1 **Pandangan Steve Fuller yang melihat bahwa post truth sebagai sesuatu yang netral dapat diterima untuk mendukung kebebasan berpendapat dan berbagi informasi dalam masyarakat, dan menganggapnya sebagai**

hal lazim yang sudah ada sejak awal perkembangan filsafat menjadi masalah pokok. Klaimnya bahwa *post-truth* merupakan bagian dari permainan kekuasaan berdasarkan klaim kebenaran pengetahuan dari masing-masing kubu dalam kehidupan berdemokrasi yang wajar menjadi hal yang akan diuji oleh tesis ini. Fuller melakukan tinjauan sejarah pengetahuan dan melihat bahwa masyarakat memang tidak selalu membuat pilihan informasi yang paling tepat dan memadai, dan seringkali pilihan itu dapat membahayakan dirinya atau lingkungannya, namun dalam kondisi di mana *post-truth* dianggap sebagai hal berbahaya, maka masyarakat akan memandang bahwa orang lain yang memiliki pandangan berbeda juga mengancam dirinya. Pihak-pihak berwenang dalam hal ini pendidik dan pemerintah harus selalu berdiri di tengah menjembatani berbagai perbedaan. Sama seperti pilihan-pilihan lain, setiap orang harus didorong untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai hal yang netral namun tidak bersifat mutlak. Diskusi-diskusi harus diarahkan ke pencarian solusi yang sebisa mungkin memasukkan berbagai sudut pandang yang berbeda.

1.3.2 Ketegangan antara *Truth* dan *Post-truth* akan memungkinkan masyarakat mencari solusi-solusi alternatif bagi masalah-masalah yang dihadapinya. Ekses negatif *post-truth* yang digunakan untuk membentuk opini politis yang terkadang sesat yang harus didiskusikan dalam dialog yang terus menerus dalam masyarakat.

1.4 Metode

Tesis ini berusaha menjelaskan kebenaran dalam perjalanan sejarah pemikiran yang digali oleh Steve Fuller dan bagaimana obyektivitas kebenaran ditentukan seringkali oleh pemikiran-pemikiran yang berhasil mendominasi di masyarakat atas berbagai kecenderungan atau dinamika berbagai kepentingan. Metode yang digunakan adalah dengan menganalisis teks-teks pemikiran utama yang ditulis oleh Steve Fuller terutama dalam bukunya '*Post-truth, Knowledge as Power Game*', beberapa bukunya yang lain dan juga dalam beberapa penjelasannya di youtube dan media lain untuk mendapatkan gambaran jelas atas kajian filsafatnya. Kerangka utama dari pemikiran Fuller akan menjadi dasar dari pembahasan secara mendetail mengenai implikasi *post-truth* dalam kehidupan politik di masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis menuangkan penulisan dengan sistematika untuk menguraikan hipotesis-hipotesis di atas sebagai berikut penulisan dan sinopsis dari berbagai bab sebagai berikut:

- Bab I Bertolak dari proposal penelitian yang telah tertuang dalam bab I latar belakang ini berupa perumusan masalah, latar belakang masalah, hipotesis, pemaparan metode dan sistematika penulisan.
- Bab II memuat tentang tinjauan perbandingan pemahaman pasca-kebenaran yang memuat beberapa bagian sebagai berikut:
 - 2.1. Latar Belakang Bab II yang memuat penjelasan singkat mengenai pembahasan di dalam Bab II.
 - 2.2. Perumusan masalah dengan pertama-tama mendeskripsikan lebih lanjut mengenai definisi pasca-kebenaran ditinjau dari pandangan umum dan beberapa pandangan filsuf lain. Dari sini kita bisa melihat perbedaan antara pandangan Steve Fuller dibanding dengan filsuf lain
 - 2.3. Biografi intelektual Steve Fuller sebagai dasar pembahasan tesis, latar belakang akademisnya, dan publikasi mengenai dirinya.
 - 2.4 Fuller memasuki arena penjelasan pasca-kebenaran dengan meninjau kasus kemenangan Brexit dan Trump yang memulai diskursus pasca-kebenaran yang riuh di media.
 - 2.5 Penjelasan mengenai akar sejarah pasca-kebenaran dalam filsafat dengan mengemukakan perseteruan antara Plato dan para sofis, pandangan Kuhn yang berseberangan dengan Popper, kepalsuan dari veritisme dalam filsafat pengetahuan.
- Bab III memuat tentang tinjauan epistemologi dalam sains pasca-kebenaran yang memuat beberapa bagian sebagai berikut:
 - 3.1 Pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai epistemologi dalam sains pasca-kebenaran.
 - 3.2 Tinjauan atas ilmu sosiologi yang mempelajari bagaimana masyarakat meredefinisi diri mereka sendiri di bawah arus transformasi perubahan yang menimpa mereka yang terlihat dalam teori konstruksi sosial. Teori konstruksi

sosial sedikit banyak turut andil dalam membentuk pandangan pasca-kebenaran.

3.3 Tinjauan atas studi sains dan teknologi yang berusaha menolak beberapa jenis sains non-konvensional/non-ortodoks yang menurut mereka memiliki ciri pasca-kebenaran

3.4 Tinjauan tentang studi-studi atau ilmu pengetahuan yang terabaikan dan tak dimanfaatkan dan juga dicirikan sebagai pengetahuan pasca-kebenaran karena struktur dari 'otoriterisme kognitif' dan bagaimana dunia industri militer justru menyumbangkan banyak pengetahuan terapan yang efektif namun juga dianggap berciri pasca-kebenaran.

3.5 Tinjauan mengenai kelebihan beban informasi dalam pencarian pengetahuan yang membuat sulit untuk membuat keputusan.

- Bab IV memuat tentang jenis-jenis pengetahuan sains yang menggerakkan kondisi pasca-kebenaran namun sebenarnya memberikan kontribusi bagi sintesis sains lebih lanjut, pembahasannya meliputi bab:

4.1 Pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai jenis sains pasca-kebenaran.

4.2 Pembahasan mengenai Protsains (*Protestant Science*), penjelasan dan penyebab terjadinya fenomena ini.

4.3 Pembahasan mengenai tantangan dari Wikipedia sebagai penyedia layanan informasi dan pengetahuan yang dapat membahayakan kedudukan otoritas epistemis.

4.4 Pembahasan mengenai prospek kustomisasi sains (sains yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen).

4.5 Dialektika antara filsafat sains dan filsafat politik yang menjelaskan perbedaan filsafat dan politik dalam memandang dan mendekati kebenaran.

4.6 Pembahasan mengenai seni peramalan super untuk mempersiapkan diri atas kemungkinan terburuk dalam penerapan ilmu pengetahuan. .

- Bab V memuat tentang:

5.1. Kesimpulan mengenai penjelasan konsepsi yang tepat mengenai terminologi pasca-kebenaran setelah ditinjau dari berbagai sudut untuk menanggapi konsepsi pasca-kebenaran menurut Fuller.

5.2 Pembahasan mengenai pandangan Fuller dilihat dari beberapa tanggapan oleh filsuf lain

5.3. Tanggapan-tanggapan mengenai bagaimana fenomena dan tren pascakebenaran di masa depan dan konsekuensi politisnya terhadap demokrasi di masa depan. Bagian ini akan mempermasalahkan mengenai hak sipil atau *civic right* dari masyarakat atas pilihan-pilihan politisnya yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi pasca kebenaran. Bagaimana pemahaman tentang terminologi pascakebenaran dan kebenaran dapat digunakan bukan untuk memperuncing perbedaan antara kubu-kubu politik yang berkompetisi namun agar masyarakat dapat secara jernih dan aktif memahami secara kritis tentang pengetahuan untuk mengambil keputusan-keputusan bersama atau membentuk opini publik yang mendorong kemajuan demokrasi di masa depan. Apakah kebebasan berpendapat dan menyebarkan informasi sebaliknya harus dibatasi agar terjadi ketenangan dan demokrasi masih menjadi soko guru negara dan masyarakat.

- Bab VI memuat tentang:

6.1. Rangkuman penulis dengan menjelaskan kembali ide-ide utama dari setiap bab dalam satu rangkaian ringkas dan menjawab masalah tesis utama, apakah Fuller menurut penulis telah berhasil menjelaskan konsepsi epistemisnya terhadap *post-truth* dan apakah penulis membenarkan sikapnya terhadap *post-truth* secara meyakinkan

6.2. Kesimpulan penulis mengenai konsepsi terminologi *post-truth* dan implikasinya dalam masyarakat, juga harapan-harapan ke depan mengenai pemahaman yang didapatkan dari studi dan tesis yang terbentuk in

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M., ed. (1994) *The Evolution of Theodosius Dobzhansky : essays on his life and thought in Russia and America*, Princeton. N.J.: Princeton University Press. ISBN 978-0-691-03479-9.
- Anderson, R. D. (2004). "Germany and the Humboldtian Model". *Humboldtian education ideal*. www.oxfordscholarship.com. Hal. 51–65. doi:10.1093/acprof:oso/9780198206606.003.0004. ISBN 978-0-19-820660-6. Archived from the original on 2014-12-08
- Albert, Mathias (2015). "Quantum mind and social science: unifying physical and social ontology. By Alexander Wendt". *International Affairs*. 91 (4): 872–874. doi:10.1111/1468-2346.12348.
- Bacon, Sir Francis. (1620) *Novum Organum, sive Indicia Vera de Interpretatione Naturae* ("New organon, or true directions concerning the interpretation of nature. Inggris. Akses dari internet di <https://oll.libertyfund.org/title/bacon-novum-organum>
- Baggini, Julian. (2017), *A Short History of Truth*, Quercus Editions Ltd, London
- Beardsley, T. (1996) *Profile: Daniel C. Dennett – Dennett's Dangerous Idea*, *Scientific American*. 274(2), hal 34–35.
- Beck, Naomi (2018), *Hayek and the Evolution of Capitalism*, University of Chicago Press. p. 2. ISBN 978-0226556147. OCLC 1083442585
- Bernard, Claude (1974). *Lectures on the Phenomena of Life Common to Animals and Plants*. Hebbel E. Hoff, Roger Guillemin, Lucienne Guillemin (trans.). Springfield, Illinois. USA: Charles C Thomas
- Berry, Thomas. (1982). "Teilhard de Chardin in the Age of Ecology" . (Studies of Teilhard de Chardin)
- Bury, J. B (1975) . *History of Greece*, 4th ed, New York
- Boyd, Robert (2008). "Knight, Frank H. (1885–1972)". In Hamowy, Ronald (ed.). *The Encyclopedia of Libertarianism*. Thousand Oaks, CA: Sage; Cato Institute.
- Colie, Rosalie L. (1955). "Cornelis Drebbel and Salomon de Caus: Two Jacobean Models for Salomon's House". *Huntington Library Quarterly*. 18 (3)hal. 245–260
- Collins, Randall. (2011) *Weberian Sociological Theory*. Cambridge University Press.
- Connor, W. R. (1984) *Thucydides*, Princeton.
- Coughlan, Sean. (2017). *What does post-truth mean for a philosopher?*. BBC, bdk <https://www.bbc.com/news/education-38557838>
- Dirda, Michael (12 January 2011). "Review of Ann Blair's 'Too Much to Know,' the evolution of reference works". *Washington Post*.
- Dowd, Maureen. (1989) "The Education of Dan Quayle". *The New York Times*.

- Eldredge, Niles, and S. J. Gould (1972). *"Punctuated equilibria: an alternative to phyletic gradualism."* In T.J.M. Schopf, ed., *Models in Paleobiology*, San Francisco: Freeman, Cooper and Company, hal. 82–115.
- Epstein, Marc J. (1996). *"Taylor, Frederick Winslow (1856–1915)".* In Chatfield, Michael; Vangermeersch, Richard (eds.). *History of Accounting: An International Encyclopedia*. New York: Garland Publishing. hal. 579–580. ISBN 9780815308096.
- Emiliano, Ippoliti (2015). *Heuristic Reasoning: Studies in Applied Philosophy, Epistemology and Rational Ethics*. Switzerland: Springer International Publishing. pp. 1–2. ISBN 978-3-319-09159-4.
- Erasmus, Desiderius *Adages in Collected Works of Erasmus*. Trans. R.A.B Mynors et al. Volumes 31–36. (1982-2006) Toronto: University of Toronto Press.
- Festinger, L. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Flavell-While, Claudia. *"Fritz Haber and Carl Bosch – Feed the World"*. www.thechemicalengineer.com. Diambil pada 30 April 2021
- Fölsing, Albrecht (1998). *Albert Einstein: A Biography*. Penguin Group. ISBN 0-14-023719-4 dan Staley, Richard (2009)
- Fuller, Steve (2018) . *Post-Truth, Knowledge as a Power Game*, Book Network Int'l Limited trading as NBN International
- Fuller, Steve ; Lipinska, Veronica. (2014) *The Proactionary Imperative: A Foundation for Transhumanism 2014th Edition*. Palgrave Macmillan, a division of Macmillan Publishers Limited
- Fuller, Steve (2005). *Kuhn vs. Popper: The Struggle for the Soul of Science*. Columbia University Press
- Fuller, Steve (2016), *The Academic Caesar: University Leadership is Hard* (SAGE Swifts), Kindle Edition.
- Gallie, Walter Bryce. *Essentially Contested Concepts, Proceedings of the Aristotelian Society*. New Series, vol 56 (1955-1956), hal 1967-198, Oxford University Press.
- Garcia-Salmones, Monica. (2019) *Not Just Pure Theory: Hans Kelsen (1881-1973) and International Criminal law*. University of Helsinki - Faculty of Law
- Gerschenkron, Alexander. (1961) *Economic Backwardness in Historical Perspective*. Harvard University press.
- Goldman, Alvin I. (1992) *Liaisons: Philosophy meets the cognitive and social sciences*. Massachusetts Institute of Technology Press, (Bab 5, hal 85-103)
- Gould, S. J. (1982). *"Nonmoral Nature"*. Diarsipkan pada November 17, 2015, dalam jurnal Wayback Machine *Natural History* 91 (Feb.): Hal 19–26.
- Gross, Paul dan Levitt, Normann. (1994) *Higher Superstition: The Academic Left and Its Quarrels with Science*, The John Hopkins University Press, Baaltimore and London.
- Haggbloom, Steven J.; Warnick, Renee; Warnick, Jason E.; Jones, Vinessa K.; Yarbrough, Gary L.; Russell, Tenea M.; Borecky, Chris M.; McGahhey, Reagan; et al. (2002). *"The 100*

most eminent psychologists of the 20th century". *Review of General Psychology*. 6 (2): 139–152. CiteSeerX 10.1.1.586.1913. doi:10.1037/1089-2680.6.2.139. S2CID 145668721

Harding, Sandra. (1987) *The Science Question on Feminism*. Cornell University Press, hal. 113.

Harris, Tim. (1993) *Politics under the later Stuarts*. Longman. ISBN 0-582-04082-5

Henderson, Mark. (2012) *The Geek Manifesto: Why Science Matters*. Bantam Press, ISBN 9780593068236 (ISBN10: 0593068238)

Herf, Jeffrey. (1981) *Reactionary Modernism: Some Ideological Origins of the Primacy of Politics in the Third Reich*, *Jurnal Theory and Society* Vol. 10, No. 6 hal. 805-832 (28 hal.), diterbitkan oleh: Springer

Kettler, David; Meja, Volker ; Stehr, Nico (1984). *Karl Mannheim*. London: Tavistock

Keyes, Ralph (2004) . *Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. St. Martin's press, New York

Kuhn, Thomas S.z (1996) *The Structure of Scientific Revolutions*. 3rd ed. Chicago, IL: University of Chicago Press.

LeBuffe, Michael. (1984) "*Paul-Henri Thiry (Baron) d'Holbach*", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2006 Edition), Edward N. Zalta (ed.) dan Darnton, Robert. *The Great Cat Massacre and Other Episodes in French Cultural History*. New York: Viking

Lippman, Paul. (1992) *Public Opinion*. New York, Harcourt, Brace & Co.

Little, Daniel. (1992) bab mengenai *John Elster* dalam *New Horizons in Economic Thought: Appraisals of Leading Economists*, editor Warren Samuels. Edward Elgar Publishing. ISBN 1-85278-379-6.

McIntyre, Lee. (2018). *Post Truth*. MIT Press

Mitterand, Henri. (2002) *Zola et le naturalisme*. Paris, France: Presses universitaires de France. p. 23. ISBN 978-2130525103.

Michelson, Albert. (2008) *The Velocity of Light, and the Ether Drift*, dalam Richard, Staley. (2008) *Einstein's generation. The origins of the relativity revolution*. Chicago: University of Chicago Press, ISBN 978-0-226-77057-4.

Mill, John Stuart. (1860) *On Liberty* (2 ed), London, John W. Parker & Son , ISBN 978149 9238341

Morrow, John (2011). "*Romanticism and political thought in the early 19th century*" dari buku karya Stedman Jones, Gareth; Claeys, Gregory (eds.). *The Cambridge History of Nineteenth-Century Political Thought. The Cambridge History of Political Thought*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press. hal 39–76. doi:10.1017/ CHOL 9780521430562. ISBN 978-0-511-97358-1.

Neurath, Otto (1983) [1936]. "*An international encyclopedia of unified science*". In Cohen, Robert S.; Neurath, Marie; Fawcett, Carolyn R. (eds.). *Essay-essay filsafat, 1913–1946*. Koleksi Lingkar Wina. Vol. 16. Dordrecht; Boston: D. Reidel. hal. 139–144.

- Normandin, Sebastian; Charles T. Wolfe (15 Juni 2013). *Vitalism and the Scientific Image in Post-Enlightenment Life Science, 1800-2010*. Springer Science & Business Media. p. 10. ISBN 978-94-007-2445-7
- Nuovo, Angela (2011), "(Review) *Too Much To Know*", *Renaissance Quarterly*, 64 (3): 893–894, doi:10.1086/662864, JSTOR 10.1086/662864
- Oliver W. Lembcke, Claudia Ritzi, Gary S. Schaal (eds.): *Zeitgenössische Demokratietheorien: Band 1: Normative Demokratietheorien*. Springer, 2014, hal. 331.
- Oreskes, Naomi; Conway, E.M. (2011). *Merchants of Doubt: How a Handful of Scientists Obscured the Truth on Issues From Tobacco Smoke to Global Warming*. New York; Bloomsbury
- Pareto, Vilfredo; Page, Alfred N. (1971), *Translation of Manuale di economia politica ("Manual of political economy")*. A.M. Kelley, ISBN 978-0-678-00881-2
- Polanyi, K. (2001). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time, 2nd ed.* Foreword by Joseph E. Stiglitz; introduction by Fred Block. Boston: Beacon Press. ISBN 9780807056431
- Popper, Karl. (1945) *The Open Society and It's Enemies* . Routledge, United Kingdom
- Potts, Jason (2019). *Innovation Commons: The Origin of Economic Growth*, Oxford University Press. p. 114. ISBN 978-0190937522
- Radin, Beryl (2000). *Beyond Machiavelli : Policy Analysis Comes of Age*. Georgetown University Press.
- Rider, Sharon (2018). *Review of Steve Fuller (2018). Post-Truth: Knowledge as a Power Game*. Springer Link, <https://link.springer.com/article/10.1007/s42438-018-0012-9>
- Rousseau, Jean Jaques. (1762) *The Social Contract, Book IV. That The General Will is Indestructible*. London, Swan Sonnenschein & Co (diambil dari terbitan 1895) diambil dari sumber internet: <https://www.bl.uk/collection-items/the-social-contract-by-jean-jacques-rousseau>.
- Rubinstein, Ellis (2012) *Science Academies in the 21st Century: Can they address the world's challenges in novel ways?*. Treballs de la SCB. Vol. 63, hal. 390
- Schiappa, E. (1990a). 'Did Plato Coin Rhetorike?' *American Journal of Philology* 111: 457–70.—
———. (1990b). 'Neo-Sophistic Rhetorical Criticism or the Historical Reconstruction of Sophistic Doctrines?' *Philosophy and Rhetoric* 23: 192–217.
- Schöpfel, Joachim; Prost, Hélène (2013). "*Degrees of secrecy in an open environment. The case of electronic theses and dissertations*". *ESSACHESS – Journal for Communication Studies*. 6 (2(12)): 65–86. Diarsipkan dari sumber asli pada 1 January 2014.
- Schumpeter, Joseph A. (1943) *Capitalism, Socialism and Democracy*. London: Routledge. Hal. 82–83. ISBN 978-0-415-10762-4.
- Schutz, A. (1972) *Collected Papers I: The Problem of Social Reality*, edited by M. A. Natanson and H. L. van Breda. Dordrecht: Martinus Nijhoff; *Collected Papers II. Studies in Social Theory*, edited by A. Brodersen. Dordrecht: Martinus Nijhoff; *Collected Papers III. Studies in Phenomenological Philosophy*, edited by I. Schutz and A. Gurwitsch. Dordrecht: Martinus Nijhoff

- Schwartz, Peter. (1991) *The Art of the Long View: Planning for the Future in an Uncertain World*. New York: Currency Doubleday.
- Schweitzer, Albert (2001), *The Quest of the Historical Jesus*. Fortress Press. p. 478. ISBN 9781451403541.
- Sedley, David. (1977) "*Diodorus Cronus and Hellenistic Philosophy*". In Zalta, Edward N. (ed.). Stanford Encyclopedia of Philosophy
- Simon, Herbert A. (1979). "*Rational decision making in business organizations*". The American Economic Review hal. 69
- Slack, G (2008). *The Battle Over the Meaning of Everything: Evolution, Intelligent Design, and a School Board in Dover, PA*. San Francisco: Jossey-Bass. hal. 110–123. ISBN 978-0-470-37931-8
- Shead, Sam. (6 February 2017) "*The CEO of Google DeepMind is worried that tech giants won't work together at the time of the intelligence explosion*". Business Insider, UK.
- Smullyan, R. M. (1992). *Gödel's Incompleteness Theorems*. New York, Oxford: Oxford University Press, ch. IX.
- Sokal, Alan D. (1996). "*A Physicist Experiments with Cultural Studies*". Lingua Franca. Diakses tanggal 2016-10-28
- Stenmark, Mikael, Steve Fuller & Ulf Zackariasson. (2018) *Relativism and Post Truth in Contemporary Society: Possibilities and Challenges*. Palgrave MacMillan
- Stokes, Donald E (1997), *Pasteur Quadrant*. Brookings Institution Press, Paperback ISBN: 9780815781776
- Ten Houten , W. (2018) *From Ressentiment to Resentment as a Tertiary Emotion*. Rev. Eur. Stud. 10
- Toffler, Alvin. (1970) *Future Shock*. Random House, Amerika Serikat.
- Tetlock, Phillip E (2005), *Expert Political Judgment: How Good Is It? How Can We Know*. Princeton University Press, New Jersey
- The Economist (October 2017) "*Optimism has made wars likelier and bloodier*". dan Dupuy, Trevor (1984) . *A genius for war: the German army and general staff 1807–1945*. Fairfax, VA: Hero Books. ISBN 978-0-915979-02-8.
- "*The hundred most influential books since the war*". The Times. London. 30 Desember 2008.
- Trotsky, Leon (1962) [1928]. *The Permanent Revolution*. London: New Park Publications
- Truman Chen, Feb 17, 2007. "*Is Postmodernism to Blame for Post-Turth?*" Philosophytalk (blog), <https://www.philosophytalk.org/blog/postmodernism-blame-post-truth>
- Veblen, Thorstein. (1899) *The Theory of Leisure Class, an Economic Study of in the Evolution of Institutions*. Macmillan, Amerika Serikat.

Vinx, Lars (29 August 2019). "*Carl Schmitt*". Dalam Zalta, Edward N. (ed.). Stanford Encyclopedia of Philosophy.

Wittgenstein, Ludwig. (1953) *Philosophical Investigation*. Basil Blackwell, Oxford.

Zach, Richard. "*Hilbert's Program*". Dalam Zalta, Edward N. (ed.). Stanford Encyclopedia of Philosophy, diambil dari arsip internet

PRANALA LUAR

1. <https://constitutioncenter.org/the-constitution/historic-document-library/detail/charles-a-beard-an-economic-interpretation-of-the-constitution-of-the-united-states-new-york-the-macmillan-company-1913>

2. "Guru: Herbert Simon". The Economist. 20 March 2009. Data diambil dari arsip internet. <https://www.economist.com/news/2009/03/20/herbert-simon>

https://www.youtube.com/watch?v=M4Rwca7k_Fs, Post Truth, Steve Fuller

3. https://www.youtube.com/watch?v=_zQ51gVtJAw, Why some people like the idea of design in nature and others don't' A Lecture by Prof. Steve Fuller

4. Humanism, Historical Consciousness and Philosophies of the Reformation, <https://youtube.com/watch?v=Ex7xVG-EpUs>